

## PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM PERUMUSAN PANCASILA

Uswatun Hasanah<sup>1</sup> dan Aan Budianto<sup>2</sup>

### *Abstrak*

*Pancasila merupakan dasar negara yang dibentuk setelah bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Proses perumusan Pancasila melalui beberapa tahap sidang yang melibatkan banyak tokoh penting seperti Soekarno, M. Yamin, dan Soepomo. Namun pemikiran Soekarnolah yang mendapat sambutan secara aklamis dan Pancasila dianggap sebagai preferensi pemikiran Soekarno. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akar pemikiran Soekarno dengan perbandingan pemikiran tokoh-tokoh lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan model penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida dengan konsep Trace, Differance, Rekonstruksi dan Iterabilitas. Sedangkan sumber datanya adalah sumber primer dan sekunder dengan teknik heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini Pancasila adalah hasil akhir sidang penyidik atas sumbangan beberapa tokoh seperti M. Yaminn, Soepomo dan Soekarno. Dalam pemikiran ketiga tokoh tersebut terdapat titik singgung yakni sama-sama membahas tentang nasionalisme, ketuhanan, hubungan antar bangsa dan demokrasi sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Pancasila mutlak dari pemikiran Soekarno semata.*

**Kata Kunci :** Pancasila, Soekarno, dan pemikiran.

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan Pancasila yang mengatur pemerintahan negara. Pancasila sebagai dasar negara digunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan bangsa dan juga negara Indonesia. Serta segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Alumni S2 SPI. UIN Raden Fattah

<sup>2</sup> Alumni S2 Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada

yang berhubungan dengan pelaksanaan sistem ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang wajib berdasarkan Pancasila (Kaelan, 2013:70). Sebagai ideologi negara maka Pancasila haruslah menjadi sumber tatanan hidup dalam berbangsa. Yang dalam hal ini makna ideologi sendiri adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide (*the science of ideas*). Karl Marx mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi (Kaelan, 2013:70).

Pancasila tidaklah terbentuk secara mendadak serta tidak hanya diciptakan oleh seseorang sebagaimana yang terjadi pada ideologi-ideologi lain di dunia, namun terbentuknya Pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia (Kaelan, 2013:70). Tokoh penggagas lahirnya Pancasila adalah Prof. Mohammad Yamin S.H, Prof. Mr. Dr. Supomo, dan Ir. Soekarno. Pada sidang BPUPKI pertama aspirasi mereka menjadi cikal bakal lahirnya Pancasila. Proses pembentukan seputar ideologi negara terjadi perdebatan sengit antar golongan. Yakni Nasionalis, Islam, dan Komunis. Soekarno merupakan salah satu pendiri (*founding fathers*) yang dalam kaitannya dengan ini Soekarno dan NU dan para pendiri negara sadar betul bahwa pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang direbut melalui berbagai perjuangan, pemberontakan, peperangan griliya, peperangan terbuka dan diplomasi, tidak dimaksudkan untuk mendirikan Khilafah Islamiyah atau Negara Islam, melainkan mereka berjuang hanya untuk satu tujuan, yaitu kemerdekaan Indonesia (Zainal Abidin Amir, 2013:120).

Soekarno sebagai salah satu *founding father* juga dikenal sebagai penggali Pancasila, tak dapat disangkal bahwa Soekarno sumber pertama yang memperkenalkan Pancasila pada bangsa ini. Pidato Ir. Soekarno 1 Juni 1945 di depan sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai itulah yang menjadi rujukan awal yang jadi dasar formulasi tata urutan sila-sila (prinsip) dari Pancasila yang dikenal saat ini (Berhard Dham, 1987; xii). Dari beberapa tokoh *founding father* seperti M. Yamin, Sopemo dan Sokerno yang telah menyampaikan pidatonya pada rapat BPUPKI telah mendapatkan respon yang berbeda, diantara tiga tokoh tersebut pemikiran Soekarnolah yang dianggap hasil pemikiran sintesis yang dianggap paling penting. Sehingga lahirlah Pancasila sebagai preferensi dari pemikiran

Sokarno yang terdiri dari lima prinsip yakni *Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan dan Ketuhanan*. Maka dari sini apakah Soekarno dapat dikatakan benar-benar perumus pertama dari sila itu? Karena tiga hari sebelum Soekarno menyampaikan pidatonya yang terkenal itu, Muhammad Yamin telah menyampaikan pada tanggal 29 Mei 1945, di depan sidang Badan Penyelidik itu lima asas sebagai dasar bagi Indonesia Merdeka sebagai berikut: *peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri keTuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat* (Endang Saifuddin Anshari, 1997; 18).

Tidak terdapat perbedaan fundamental antara lima asas Yamin dan lima sila Soekarno tersebut. perbedaan hanya dalam istilah yang digunakan untuk “demokrasi” dan dalam susunan atau urutan asas-asas tersebut (Endang Saifuddin Anshari, 1997; 18). Mohammad Roem, seorang pemimpin terkenal *Masyumi* memandang “Tema dari kedua pidato itu sama, jumlah prinsip atau dasar sama-sama lima, malah sama juga panjangnya pidato, yaitu dua puluh halaman dalam ‘naskah’ tersebut (Muhammad Roem, 1972: 24).

Pidato Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 yang kini dikenal sebagai lahirnya Pancasila tersebut terdapat titik tolak pada urutan Pancasila. terutama mengenai sila “Ketuhanan” sebagai sila-V dan kemudian menjadi sila pertama dalam tata urutan Pancasila diberbagai dokumen berikutnya. Namun untuk memahaminya dengan mendalam jelas perlu memahami alur pemikiran Soekarno tentang Ketuhanan (Muhammad Roem, 1972: 24). Masalah penempatan “prinsip Ketuhanan” pada urutan terakhir ini kerap menjadi pertanyaan oleh berbagai pihak, sementara prinsip 6 Kebangsaan pada urutan pertama. Oleh karena itu Soekarno dinilai seorang nasionalis sekuleris. Tetapi, penilaian seperti ini kerap terbantahkan jika melihat alur pemikiran Soekarno di berbagai tulisan dan pidatonya, yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai keimanan (Tauhid) yang termuat pada Re-So-Pim (Revolusi-Sosialisme Indonesia-Pimpinan Nasional), *Amanat Presiden RI pada hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1961*.

Dari permasalahan di atas telah penulis telusuri bahwa belum ditemukan penelitian yang sama persis dengan pokok bahasan yang dikemukakan

sebelumnya. Namun terdapat penelitian yang mendekati dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Hadi Hartanto dalam tesisnya yang berjudul "*Sejarah Pertentangan Soekarno-Hatta dan pengaruhnya terhadap kebijakan politik Indonesia 1956-1965*", Penelitian ini mengkaji tentang sejarah pertentangan Soekarno Hatta mulai dari keduanya terlibat dalam organisasi pergerakan sampai keduanya duduk dalam pemerintahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan politik Indonesia tahun 1956-1965 serta mengetahui sejarah pertentangan Soekarno-Hatta, khususnya pada pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikiran kedua tokoh ini dan pengaruhnya terhadap kebijakan politik Indonesia.
2. Tesis yang ditulis oleh Ryan Daya berjudul "*Kebijakan Soekarno Terhadap Partai Politik Islam Pada Masa Demokrasi Terpimpin*". Dalam tesis ini dijelaskan mengenai Sejarah Indonesia mencatat bahwa di negara ini pernah dilaksanakan sebuah sistem politik yang disebut Demokrasi Terpimpin. Sistem sebelumnya dinamakan Demokrasi Parlementer. Pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi perubahan orientasi sistem politik yang hendak dikembangkan. Bila pada masa sebelumnya (Parlementer), sistem politik berorientasi pada demokrasi multi partai, di mana partai-partailah kekuatan utama politik, maka di masa Terpimpin partai-partai justru diperlemah. Transisi menuju sistem baru ini mengubah konfigurasi kekuatan-kekuatan politik nasional. Presiden Soekarno yang sebelumnya hanya seorang kepala negara berubah menjadi kepala pemerintahan, kekuatan militer juga menjadi semakin kuat karena lebih banyak mempengaruhi kebijakan. Bersama-sama, dua kekuatan ini menjadi penguasa Demokrasi Terpimpin. Dua kekuatan itu pula yang membubarkan Masyumi dan PSI. PKI berhasil masuk ke pemerintahan karena mendapat dukungan dari Soekarno. Partai-partai lainnya yang pernah berjaya di era Demokrasi Parlementer menjadi tak berdaya di hadapan penguasa. Salah satu kekuatan politik yang bertahan dalam transisi menuju Demokrasi Terpimpin adalah NU, Perti dan PSII. Partai Islam ini bertahan karena mau menerima gagasan Demokrasi Terpimpin.

Selama masa transisi hingga pelaksanaan Demokrasi Terpimpin partai ini banyak menggunakan politik akomodasi sebagai strategi. Ketua umum NU saat itu adalah Idham Chalid.

3. *Tesis yang ditulis oleh Yudha Teguh Warhana, tahun 2011 berjudul "Pemikiran Politik Soekarno (Tahun 1927-1945)".* Dalam tesis ini dijelaskan bahwa Soekarno merupakan tokoh yang mempunyai andil cukup besar dalam proses kemerdekaan Indonesia. Melalui pemikiran politiknya, Soekarno mampu membawa kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Untuk melawan penjajah Soekarno menggunakan taktik politik yang berbeda-beda di setiap masa penjajahan. Pada masa Hindia Belanda Soekarno melawan dengan tidak mau bekerjasama (nonkooperatif) dengan pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan masa pendudukan Jepang Soekarno mau bekerjasama (kooperatif) dengan pemerintahan pendudukan Jepang.
4. Buku yang ditulis oleh Nazaruddin Sjamsuddin (1993) yang berjudul "*Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*" buku ini menjelaskan tentang Soekarno selaku presiden pertama dan proklamator merupakan pemikir politik yang sekaligus bertindak sebagai panglimanya sendiri dilapangan.
5. Buku yang ditulis oleh Zainal Abidin Amir dkk, dengan judul "*Soekarno dan NU; Titik Temu Nasionalisme*" (2013) buku ini menjelaskan Soekarno dan NU merupakan dua hal yang berbeda. Soekarno yang dikenal sebagai pemikir dan pejuang, ideolog sekaligus proklamator sedang NU sebuah organisasi sosial keagamaan. Namun dalam buku ini berusaha melihat titik temu nasionalisme antara Soekarno dan NU dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Berdasarkan literatur-literatur yang penulis temukan di atas terdapat titik temu persinggungan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti, yakni mengenai pemikiran, peran dan kiprah Soekarno sebagai tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan, dalam perpolitikan, serta dalam pemerintahan di Indonesia. namun belum ada peneliti yang membahas mengenai pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila.

### **Kerangka Teori**

Adapun teori yang relevan untuk digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut maka penulis menggunakan teori dekontruksi. Dekontruksi adalah sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekontruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual, anggapan selalu hadir sebagai kontruksi sosial menyejarah. Maksudnya, anggapan-anggapan tersebut hadir sebagai jejak (*trace*) yang bisa dirunut pembentukannya dalam sejarah (Christopher Norris, 2003; 19).

Jacques Derrida menunjukkan bahwa seseorang selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah Derrida sebut sebagai logosentrisme. Yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekontruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks (Christopher Norris, 2003; 19). Tugas dekontruksi adalah mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan, dipihak lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasna secara konseptual. Sedangkan tujuan metode dekontruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dan ingin menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan ketimpangan dibalik teks-teks (Nyoman Ratna Kutha, 2011; 39).

Dekontruksi secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi dibalik konsep-konsep kita selama ini dan keyakinan yang melekat pada diri ini terhadap kita. Melalui dekontruksi Derrida yang pertama menggunakan istilah "*Differance*" yakni adalah kata yang aneh. Kata ini tidak terdapat dalam kamus bahasa manapun, kata itu terdiri dari dua kata yakni untuk membedakan (*to differ*), dan untuk menunda kepastian (*to defer*). Kebenaran dan makna di dalam teks harus terus dibedakan dan ditangguhkan kepastiannya (menangguhkan kebenaran dalam teks), kedua menggunakan istilah "*Trace*" sebagai konsep dalam menelusuri makna. Menurut Derrida yang bisa dan ketahu adalah jejak-jejak dari kebenaran itu sendiri, dan bukan kebenaran

pada dirinya sendiri. Trace (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus. Ketiga “*Rekontruksi*” yakni membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekontruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Dan Yang keempat “*Iterabilitas*” yakni kemampuan suatu teks untuk selalu dimaknai terus menerus di dalam konteks yang berbeda-beda. Teks adalah suau yang lentur dan lincah, teks adalah tanda yang bisa terus diulang dan dibedakan sesuai dengan horison pembaca dan penafsirannya (Christopher Norris, 2003; 23).

Mengenai teori dekontruksi dalam penerapannya dengan penelitian ini penulis mencoba mengaitkan tiga konsep Jacques Derrida mengenai *Differance*, *Trace* dan *Iterabilitas* dengan penelitian penulis tentang pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila yang terdapat dalam teks pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945. Penulis mencoba memahami pemikiran Soekarno dalam teks pidato 1 Juni 1945 untuk merumuskan Pancasila, kemudian Straking mencari jejak-jejak siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila serta rentang waktu kapan dan dimana para tokoh khususnya Soekarno tersebut dalam menyampaikan pemikirannya. dan yang melatar belakangi pemikiran Soekarno yang meliputi latar belakang keluarga Soekarno, kehidupan Soekarno semasa kecilnya, pendidikan, keagamaan, aktivitas organisasinya sehingga terbentuklah pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila tentang Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan, dan Ketuhanan. Selanjutnya penulis mengikuti konsep Iterabilitas yakni melihat pemikiran Soekarno yang pada masa perumusan Pancasila dianggap paling penting diantara pemikir lainnya seperti M. Yamin dan Soepomo, sehingga hasil akhir disebut dengan dekontruksi dengan mengetahui apakah Pancasila merupakan hasil yang mutlak dari pemikiran Soekarno sendiri. Namun perlu difahami bahwa dalam teori dekontruksi ini

pemaknaan sesungguhnya dalam penelitian akan terus menerus mengalami perubahan sampai batas yang tidak ditentukan karena penelitian ini sifatnya adalah subjektif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi. Menurut Jacques Derrida adalah sebuah strategi filsafat, politik, dan intelektual untuk membongkar modus membaca dan menginterpretasi yang mendominasi dan menguatkan fondamen hierarki (Christopher Norris, 2003; 20). Dalam pendekatan rekonstruksi memerlukan beberapa langkah agar teks dapat dianalisa. Yakni rekonstruksi, gagasan, keyakinan dan rentan waktu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif fenomenologi dengan model penelitian kepustakaan (*Library research*), data kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsimi Arikunto, 2010; 14). Sedangkan fenomenologi adalah usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau mencoba menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (Lxy J. Meleong, 2002; hlm. 9).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah: buku yang ditulis oleh Soekarno yang berjudul “Dibawah Bendera Revolusi (1946). Buku Panitia Nasional Peringatan Lahirnja Pantja Sila, Tjamkan Pnatja Sila, Pantja Sila Dasar Falsafah Negara (1964), buku Risalah BPUPKI-PPKI 28 Mei-22 Agustus 1945 (1995). Dan sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal dan buku-buku relevan lainnya. Dalam kegiatan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi dokumen . Teknik dokumentasi suatu cara mengumpulkan data dan mempelajari data dari literature yang dianggap relevan, menurut Bungin, metode dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (M. Burhan Bungin, 2007; hlm. 39).



Teknik analisis data menggunakan *Interpretasi* atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara termonologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (M. Burhan Bungin, 2007; hlm. 39). Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik. Untuk mengumpulkan sumber-sumber pada penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*.

## **Pembahasan**

### **1. Biografi Dan Pemikiran politik Soekarno**

#### **A. Biografi dan Karir Politik**

Soekarno yang dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya adalah sosok pribadi yang sintesis, yaitu perpaduan dari keturunan Jawa-Bali. Ayahnya Raden Soekemi adalah seorang bangsawan rendahan Jawa dan seorang guru di sebuah sekolah pendidikan negeri bumiputera di Bali. Di sana pula ia menikah dengan Ida Ayu Nyoman Rai, seorang bangsawan dari kasta Brahmana (Bernhard Dham, 1987; 27). Ketika Soekarno masih kecil, ia juga diasuh oleh pembantunya yang bernama Sarinah inilah Soekarno mendapat kenangan yang mendalam. Karena disamping Sarinah sangat mengasihi Soekarno, ia juga menanamkan pengaruh pada anak asuhannya untuk belajar mencintai rakyat jelata (Bernhard Dham, 1987; 27-28). Ibunya yang berdarah Bali telah mewarisi citra rasa kesenian yang lebih bergairah daripada yang bisa ia jumpai di Jawa, tempat dimana orang lebih memikirkan bagaimana untuk mengawetkan dan mengasihi suatu tradisi kebudayaan yang sangat halus daripada melakukan pembaharuan dan eksperimentasi. Sedang dari ayahnya ia memperoleh pengetahuan mistik Jawa,

suatu pengetahuan yang membuat orang sadar akan kebutuhan suatu penataan yang teratur atas alam (Bernhard Dham, 1987; 31).

Pada usia sekitar lima tahun, Soekarno kecil tinggal bersama kakeknya. Ia kemudian hidup dan berkembang di asuhan sang kakek di Tulungagung Jawa Timur, yang juga seorang penggemar wayang. Dari kakeknya, Soekarno memperoleh pelajaran penting tentang dunia pewayangan, yang kelak sangat mempengaruhi pola dan jalan pemikirannya. Dari pewayangan pula Soekarno selalu mengidentifikasi dirinya sebagai Bima, kesatria kedua dari Pandawa bersaudara, yang terus menggelorakan semangat kemerdekaan dan munculnya gagasan tentang Ratu Adil (Zainal Abidin, dkk, 2013;12).

Menurut Bernard Dahm, untuk dapat mempelajari Soekarno, orang perlu mengerti mitologi Jawa. Mitologi ini tercermin dalam cerita-cerita wayang. Dalam mitologi ini juga memuat kepercayaan tentang Ratu Adil dan Ramalan Jayabaya. Frustrasi, harapan, dan kedatangan juru selamat merupakan inti sari dari konsep kepercayaan ini. Frustrasi dialami akibat penindasan, penjajahan, kezaliman, dan angan-angan yang kuat tentang perubahan zaman yang diidam-idamkan. Perubahan zaman itu akan datang bersamaan dengan kehadiran seorang Ratu Adil yang akan menjadi juru selamat dari segala macam bentuk kesengsaraan dan penderitaan akibat penindasan (Zainal Abidin, dkk, 2013;12).

Riwayat hidup Soekarno memperlihatkan tentang gambaran dirinya di masa depan dan persepsinya tentang Indonesia yang merdeka dan berdaulat di mata internasional. Pelajaran pertama yang melekat pada Soekarno kecil adalah dari sang ayah yang juga seorang pengikut teosofi. Dalam teosofi diajarkan tentang semangat pluralisme, yakni membentuk satu inti “persaudaraan universal” yang tidak memandang ras, keyakinan, ataupun gender (Zainal Abidin, dkk, 2013; 23). Kemudian perjalanan karir politik Soekarno mulai terlihat diawali ketika masuk sekolah menengah pada tahun 1915 (Rhien Soemhadiwidjojo, 2013; hlm. 2), ia dititipkan kepada seseorang yang dijuluki oleh Belanda sebagai ‘raja Jawa yang tidak bermahkota’(Rhien Soemhadiwidjojo, 2013; hlm. 2). Seseorang yang sering melakukan perjalanan keliling Jawa untuk menyampaikan pidato politik, yaitu H.O.S Cjokroaminoto, pemimpin kharismatik syarikat Islam (SI). Di Surabaya, Soekarno melanjutkan sekolahnya di Hogere Burger School (HBS)

selama lima tahun. Selain mendapatkan pendidikan di HBS, Soekarno juga mengkaji dan mendalami ilmu agama, serta mendapat pengalaman pertamanya tentang kegairahan untuk mengetuk hati masyarakat Indonesia dan membangkitkan energi politik dengan mempersiapkan secara terorganisir untuk melawan pemerintah kolonia I Belanda (Imam Mukhlis, 2013; 23). Soekarno juga dipertemukan banyak pemimpin SI dan politisi pada masanya, seperti Dharsono yang dikenal sebagai tokoh beraliran sosialis kiri. Selain itu, Soekarno juga dipertemukan dengan tokoh militan Islam seperti Haji Agus Salim, dan tokoh Marxis seperti Snevhet Adolf Baars dan C. Harfogh (Peter Kasenda, 2004; 17)

Kecenderungan Soekarno pada pemikiran tokoh-tokoh kiri, terutama Karl Marx sedikit banyak telah membentuk karakternya dalam memimpin bangsa ini. Praktik yang berkesinambungan dengan rakyat kecil selalu terjaga dalam rangka menjaga keutuhan bangsa. Catatan penting dibalik pemikiran Soekarno tersebut adalah, bahwa ia tidak menerapkan pemikiran-pemikiran tersebut secara mutlak. Tetapi ia menjalankannya melalui filterasi dimana kemanfaatannya terhadap rakyat lebih terasa. Sehingga ia mampu memosisikan diri kepada siapa, kapan, dimana pemikiran tersebut harus diaplikasikan terhadap etnis tertentu dalam memerintah di negeri ini. Karena itu, kata kunci persatuan bangsa menurut Soekarno dengan mengutip pendapat Ernest Renan, hanya bisa dibangun oleh kehendak untuk bersatu dan rasa pengabdian kepada tanah air. Persatuan harus mengabaikan kepentingan golongan yang sempit sekalipun berupa kepentingan Islam (Ahmad Suhelmi, 2001; 39). Kemudian perkenalan dan persahabatan Soekarno dengan banyak tokoh membuat pemikirannya semakin berkembang dengan menyatukan beberapa gagasan besar seperti Nasionalisme, Marxisme, Islamisme, seperti yang ia tulis dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* sebagai berikut:

“Dengan dalam yang jauh kurang sempurna, kita mencoba membuktikan, bahwa paham nasionalisme, Islamisme, dan marxisme itu dalam negeri jajahan pada beberapa bagian menutupi satu sama lain, dengan jalan yang jauh kurang sempurna kita mewujudkan teladan pemimpin-pemimpin di negeri lain. Tetapi yakin bahwa pemimpin-pemimpin Indonesia insyaf, bahwa persatuan yang membawa kita kearah kebesaran dan kemerdekaan. Dan kita yakin pula, bahwa walaupun pikiran kita tidak mencocoki

semua kemauan dari masing-masing pihak, ia menunjukkan bahwa persatuan itu bisa tercapai. Sekarang tinggal menetapkan saja organisasinya, bagaimana persatuan itu bisa berdiri. Tinggal mencari organisasinya saja. Yang menjadi mahatma persatuan itu” (Soekarno, 1946; 22)

Pemikiran yang sangat cemerlang, karena gagasan besar bagi orang-orang Indonesia. toleransi agama, persatuan ras, perjuangan melawan kapitalisme nonkoperasi agar janji-janji dipenuhi, sama sekali bukan hal yang baru bagi Soekarno, tetapi semboyan-semboyan yang diungkapkan dalam bahasa yang jelas dan militan serta dipusatkan pada tujuan yang satu. Yakni kemerdekaan (Bernhar Dham, 1987; 62)

Islam dilihat oleh Soekarno sebagai agama yang progresif dan rasional, bukan seperti yang dipraktekkan di Indonesia. Ia berpendapat supaya agama ini menampakkan ciri-ciri sebenarnya yang tidak bertentangan dengan ide-ide nasionalisme dan marxisme seperti yang ia tafsirkan berikut;

“Islam yang sejati tidaklah mengandung asas anti-nasionalis; Islam yang sejati tidaklah bertabiat anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi faham-faham Nasionalis yang luas budi dan Marxisme yang benar, selama itu kaum Islamis tidak berdiri di atas *Sirothol Mustaqim*; selama itu tidaklah ia mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tadi. Kita sama sekali tidak melupakan yang Islam itu melebihi bangsa, super-nasional. Kita hanya mengatakan, bahwa Islam yang sejati itu mengandung tabiat-tabiat sosialistis dan menetapkan kewajiban-kewajibannya yang menjadi kewajiban kewajiban nasionalis pula. Bukankah, sebagai yang sudah kita terangkan, Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat diantara mana ia hidup, selama negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat di antara mana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam” (Gatut Saksono, 2007; 57)

Soekarno mencoba menafsirkan bahwa semua hukum Islam, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis bersifat elastis, bisa ditafsirkan secara rasional dan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kecenderungan Soekarno mengenai pemikiran Islam modernis ialah dilatarbelakangi oleh konsekuensi logis dari tingkat pendidikan yang ia dapatkan. Ia hanya mendapatkan pendidikan “Barat” yang diselenggarakan Belanda di Indonesia. pendidikan Barat tersebut ikut membantu

berkembangnya aliran Islam modern di Indonesia (H.A.R. Gibb, 1954; 46). Melalui kiriman buku kumpulan hadits Bukhari dan Muslim, Soekarno telah memasuki pemikiran kritik hadits. Pada masa itu, kritik hadits belum begitu dikenal. Pandangan Soekarno itu memang tidak baru, karena tema-tema itulah yang dibawa oleh gerakan Muhammadiyah yang beraliran modernis (Ahmad Jainuri, 2002; 139-140)

Kemudian menurut Soekarno untuk memahami sebuah al-Qur'an diperlukannya ilmu-ilmu pengetahuan modern (*modern science*), seperti ilmu-ilmu sosial, biologi, astronomi atau elektronika (Joesoef Isak (ed), 2001; 139-140). Minatnya yang besar mengadakan pembaharuan dan modernisasi "pengertian" dan "penyiaran" Islam, terbukti dari cita-cita dan kehendak yang ia sampaikan kepada A. Hassan:

"Walau tafsir-tafsir Qur'an yang masyhurlah dari zaman dahulu, yang orang sudah kasih titel tafsir yang "keramat" seperti misalnya Tafsir al-Baghawi, Tafsir al-Baidlawi, Tafsir al-Mazhari, dan lain sebagainya masih bercacat sekali; cacat-cacat yang saya maksudkan ialah misalnya: bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala sesuatu itu dibikin oleh-Nya "berjodoh-jodoh", kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firman-Nya, bahwa kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semua itu asal mulanya berupa zat yang satu bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala yang hidup daripada air", kalau tak mengerti sedikit tentang astronomi? Kemudian bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengerti sedikit history dan arkeologi? Lihatlah itu *blunder-blunder* Islam sebagai "Sultan Iskandar" atau "Raja Fir'aun" atau "perang badar" yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang dilautan darah"! Semuanya itu kurang penyelidikan *history*, kurang *scientific feeling* (Joesoef Isak (ed), 2001; 139-140)."

Dari sini terlihat pemikiran Soekarno mengenai Islam sangatlah maju, bahkan jauh lebih maju dibandingkan para pemikir-pemikir Islam masa itu. Maka dengan pemikiran yang demikian telah diikuti oleh *scientists* muslim seperti Sahirul Alim, Ahmad Baiquni atau M. Immanuel Abdurrahim. Hal ini jelas merupakan pembuktian akan pengetahuan Soekarno muda yang begitu kritis,

mendalam dan dapat diterima oleh sebagian muslim serta merupakan sesuatu yang ia temukan bagi sebuah pemikiran (Soekarno, Sarinah, 1963). Soekarno juga menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, sehingga ia beranggapan bahwa segala masalah termasuk masalah-masalah agama, dapat dipecahkan dengan akal. Sependapat dengan pemikiran kaum Mu'tazilah, iapun berpendapat ayat-ayat yang lafaznya bertentangan dengan akal, harus ditafsirkan hingga bersesuaian dengan pendapat akal (Berhan dham, 1987; 190).

Selanjutnya karir politik Soekarno begitu terlihat dengan keterlibatannya dengan organisasi dan partai politik. Dimana pertama kali berproses diorganisasi, Soekarno menjadi anggota serikat Islam pimpinan Cjokroaminoto, kemudian ia bergabung dengan perkumpulan Tri Koro Darmo, yang berarti "Tiga Tujuan Suci" dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi, sosial yang merupakan bagian dari organisasi pemuda Budi Utomo, pada perkembangannya organisasi tersebut berganti nama menjadi Jong Java (pemuda jawa) pada tahun 1918. Ada tiga prinsip yang menjadi program dari organisasi tersebut: (1) menggalang persatuan dikalangan murid-murid bumiputra disekolah lanjutan menengah, (2) membangkitkan dan memupuk rasa cinta kepada kebudayaan bumi putra, (3) menyebarluaskan pengetahuan melalui ceramah-ceramah (Berhan dham, 1987; 47). Bagi Soekarno yang telah bertahun-tahun terlibat dalam masalah-masalah pergerakan nasionalis yang lebih luas, sifat organisasi tersebut terlalu jawasentris dan hanya memikirkan kebudayaan saja (Berhan dham, 1987; 49).

Pada tanggal 28 Oktober 1928. Soekarno berhasil membentuk sekaligus menjadi ketua sebuah federasi dengan partai yang berhaluan kebangsaan yang dikenal dengan nama Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Dalam forum ini gagasan "Persatuan Indonesia" muncul untuk merebut kekuasaan dari Belanda sebagai jalan untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan bersama. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Soekarno mendapatkan simpatik dari masyarakat, sehingga ketika ia menyampaikan pidato, masyarakat berkumpul seperti semut. Merasa terancam dengan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh Soekarno, pemerintah Hindia Belanda melakukan pengawasan keras terhadap PNI dan PPPKI. Hal tersebut

dikarenakan ucapan-ucapan Soekarno yang dianggap sebagai provokasi untuk melawan pemerintah kolonial Belanda (Berhan dham, 1987; 49).

Pada tahun 1945 Soekarno terlibat aktif dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) bentukan Jepang yang beranggotakan 67 orang. Dalam sidang BPUPKI pertama pada 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidato tentang perumusan Pancasila yang sangat plural dan akomodatif tanpa membedakan satu dengan yang lainnya (Kaelan, 2013; 36).

Soekarno juga terlibat aktif dalam rapat BPUPKI kedua, beliau berposisi sebagai ketua dalam panitia kecil yang dikenal dengan ‘panitia sembilan’. Ketika BPUPKI dibubarkan, dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau PPKI yang diketuai juga oleh Soekarno. Pada 17 Agustus 1945 Soekarno memproklamasikan kemerdekaan yang didampingi Bung Hatta tepat pada hari Jumat legi, jam 10 Pagi WIB. Pada sidang PPKI terdapat beberapa keputusan-keputusan termasuk terpilihnya Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia (Kaelan, 2013; 36). Berkaitan dengan Pancasila terlebih dahulu Soekarno telah berfikir tentang pembentukan negara. Soekarno memperkenalkan konsep pemikiran politiknya tentang nasionalisme. Paham nasionalisme Soekarno sendiri selain dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan dan pemahaman kesilaman yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pula faktor lain. Yakni, perkenalannya dengan dengan dokter Tjiptomangunkusumo pada tahun 1922 membawa pemikiran baru bagaimana Indonesia terbentuk. Kata dokter Tjipto kepada Bung Karno pertama kali mereka berdiskusi pada satu sore, mereka berdiskusi tentang bagaimana sebuah bangsa bisa terbentuk. Ungkap dokter Tjipto kepada Soekarno, bahwa bangsa bisa dibentuk oleh ide, oleh mimpimu, dan bagaimana mimpimu itu melihat, melihat oleh pengalaman realitas inilah yang kemudian diambil dalam membentuk sebuah bangsa. Selain itu Soekarno teringat keluhan Tjokroamonoto “No... Soekarno, yang paling sulit dalam berorganisasi dan melakukan gerakan politik ialah ‘mempersatukan’, persatuan inilah yang terumit”. Soekarno lantas berfikir soal ‘persatuan’ (Kaelan, 2013; 36).

### **Pemikiran Politik Soekarno**

Pemikiran politik Soekarno diawali dari tulisannya pada bulan April 1926 dengan judul "Nasionalisme, Islam, dan Marxisme" yang dimuat berturut-turut di majalah Indonesia Muda dalam tiga penerbitannya. Dalam tulisan itu, Soekarno menyerukan kepada tiga aliran dominan dalam pergerakan Indonesia saat itu yaitu Nasionalisme, Islam, dan Marxisme untuk bersatu. Sementara itu, sebagai seorang yang berasal dari suku Jawa yang telah dibentuk oleh kebudayaan Jawa serta berakar dalam tradisi kebudayaan Jawa, maka hakikat Jawaisme sangat jelas mewarnai pemikiran Soekarno (Elibrahim, 2011; 32).

Ada beberapa ciri khas yang dapat ditandai dari pemikiran Soekarno. (Alfian, 1978; 123). *Pertama*, adalah cita-citanya tentang persatuan nasional. *Kedua*, desakannya untuk menjalankan sikap nonkooperasi bukan hanya sebagai taktik, tetapi sebagai hal yang prinsip. Ia menekankan tentang sia-sianya sikap lunak yang moderat. *Ketiga*, adalah mengenai konsep Marhaenismenya.

### **Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme**

Pada tulisannya yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme", Soekarno tampak ingin menjadi penengah juga penengah juga pemersatu diantara ketiga golongan. Dari uraian-uraiannya Soekarno berusaha menguraikan benang kusut yang ada di antara ketiga -isme dan meyakinkan kepada semua pihak bahwa hanya dengan persatuan ketiga golongan kaum kolonialis-imperialis di Indonesia bisa diusir (Cindy Adams, 2007; 102).

Dalam Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme Soekarno menyampaikan kepada para nasionalis untuk bekerja sama dengan golongan Islam dan Marxis. Soekarno mengatakan bahwa dalam Islam juga terkandung tabiat-tabiati yang sosialis maka dari itu seyogyanya kaum Islam harusnya mampu bekerja sama dengan kelompok Marxis, meski sosialisme dalam Islam memiliki asas yang berbeda yaitu spiritualisme sedangkan sosialisme dalam Marxis berdasar pada asas perbendaan, atau materialisme. Untuk Islamis sejati tak layaklah jika memusuhi paham Marxisme yang melawan peraturan *meerwaarde* tersebut, sebab Islam yang sejati juga memerangi peraturan itu, bahwa Islam yang sejati melarang keras akan perbuatan memakan *riba*. Bahwa *riba* ini pada



hakikatnya tiada lain daripada meerwaarde-nya paham Marxisme itu (Roso Daris, 2013; 342)”.

Soekarno sangat meminta agar kaum Marxis berjuang bersama Kaum Nasionalis dan Islamis, ”Tetapi Marxis yang ingkar akan persatuan, Marxis yang kolot teori dan kuno taktiknya, Marxis yang memusuhi pergerakan kita, Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh, - Marxis yang demikian itu janganlah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya! (Alfian, 1978; 67)”.

Menurut Bernard Dahm, tindakan Soekarno tersebut merupakan pencerminan dari sifat sinkritisme Jawa, yaitu suatu cara menyatukan hal-hal yang berbeda-beda dalam satu wadah. Dalam filsafat politik Jawa keberhasilan seseorang melakukan hal ini akan dianggap sebagai keberhasilannya pula dalam menghimpun kekuatan atau kekuasaan dalam tangannya. namun menurut Bernard Dahm dari tulisan-tulisan Soekarno tampaklah keinginannya yang besar untuk menyatukan ke tiga kekuatan-kekuatan besar tersebut (Nazaruddin Sjamsuddin, 1993; 50-51).

### **1. Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi**

Dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, Soekarno menerangkan mengenai demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Dalam pandangannya, demokrasi adalah pemerintahan rakyat, yaitu suatu cara pemerintahan ini memberikan hak kepada semua rakyat untuk ikut memerintah. Sesuai dengan apa yang Soekarno lakukan bahwa Indonesia harus “berdikari”, yaitu berdiri di kaki sendiri, maka dengan cara pemerintahan ini sekarang menjadi cita-cita semua partai-partai nasionalis di Indonesia. Tetapi dalam mencita-citakan faham dan cara pemerintahan demokrasi itu, kaum marhaenis harus berhati-hati, artinya jangan meniru saja demokrasi-demokrasi yang kini dipraktekkan di dunia luar (Soekarno, 1946; 404).

### **Gagasan Soekarno dalam perumusan Pancasila**

Soekarno memiliki prinsip dasar atau pedoman untuk berfikir atau bertindak dalam menuangkan ide-ide dengan benar dan tepat dalam merumuskan Pancasila. Yakni pertama, *Nasionalisme* yang tidak bersifat *chauvinisme* artinya

sebuah faham yang berperikemanusiaan dan tidak meremehkan bangsa lain. Kedua, *Internasionalisme* yang bukan kosmopolitanisme yang menginginkan adanya kebangsaan dalam hal ini internasionalisme erat kaitannya dengan nasionalisme. Ketiga, dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan untuk menjadikan bangsa Indonesia yang kuat. Keempat, *Kesejahteraan* dengan prinsip “tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia Merdeka”. Kelima, *ke-Tuhanan Yang Maha Esa* prinsip ini dimaksudkan Soekarno agar bangsa Indonesia itu berTuhan dengan memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa sesuai dengan agama dan keyakinannya (Bambang Raharjo, Syamsuhadi, 1995; 53 -59).

Lima prinsip dasar negara tersebut kemudian oleh Soekarno diusulkan agar diberi nama “*Pancasila*” atas saran teman beliau yang ahli bahasa. Berikutnya kelima sila tersebut dapat diperas menjadi “Tri sila” yang meliputi; *sosio-nasionalisme, perikemanusiaan dan sosio-demokrasi* berikutnya trisila diperas menjadi “Eka sila” yang intinya adalah *gotong-royong* (Soekarno, 1991; 21). Dengan demikian konsep pemikiran Soekarno mempunyai peranan yang stretegis untuk menyatukan kebhinekaan dan kepluralitasan bangsa Indonesia.

Urutan sila-sila Pancasila yang diucapkan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 seperti yang telah penulis sebutkan yakni: (1). Kebangsaan Indonesia, (2). Internasionalisme atau Perikemanusiaan, (3). Mufakat atau Demokrasi, (4). Kesejahteraan Sosial, (5). Ketuhanan (Soekarno, 1961; 5). Sedangkan urutan sila-sila Panitia Sembilan yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta adalah:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Selanjutnya, tata urutan sila-sila Pancasila di dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Patut dipahami, formula dua tata urutan sila-sila dalam Pancasila yang terahir disusun dengan mengacu kepada pidato Soekarno 1 Juni 1945, dan proses formulasi penyusunan juga melibatkan bahkan dipimpin oleh Soekarno. Bahwa ada perbedaan dalam tata urutan antara susunan pertama dengan yang kedua dan ketiga, itu terjadi karena pidato 1 Juni 1945 adalah pidato tanpa teks, merupakan curahan hati Soekarno yang disampaikan secara spontan, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Dalam mengucapkan 1 Juni 1945, Soekarno tidak mementingkan sistematika, melainkan ia lebih mengutamakan pengungkapan setiap hari yang sesungguhnya gambaran dari Pancasila itu sendiri (Kaelan, 2013; 78). Oleh karena itu pula, tata urutan sila-sila Pancasila yang diucapkan pada 1 Juni 1945 dapat disebut sebagai formulasi *empiris*. Sedangkan versi Panitia Sembilan dapat disebut sebagai formulasi *filosofis* sedangkan di dalam Pembukaan UUD 1945 adalah formulasi *yuridis*. Pemahaman mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila baik filosofis maupun yuridis tentu hanya tercapai jika terlebih dahulu memahami fakta empiris yang diungkapkan oleh Soekarno, serta logika pemikiran Soekarno, terutama pada masa pra kemerdekaan.

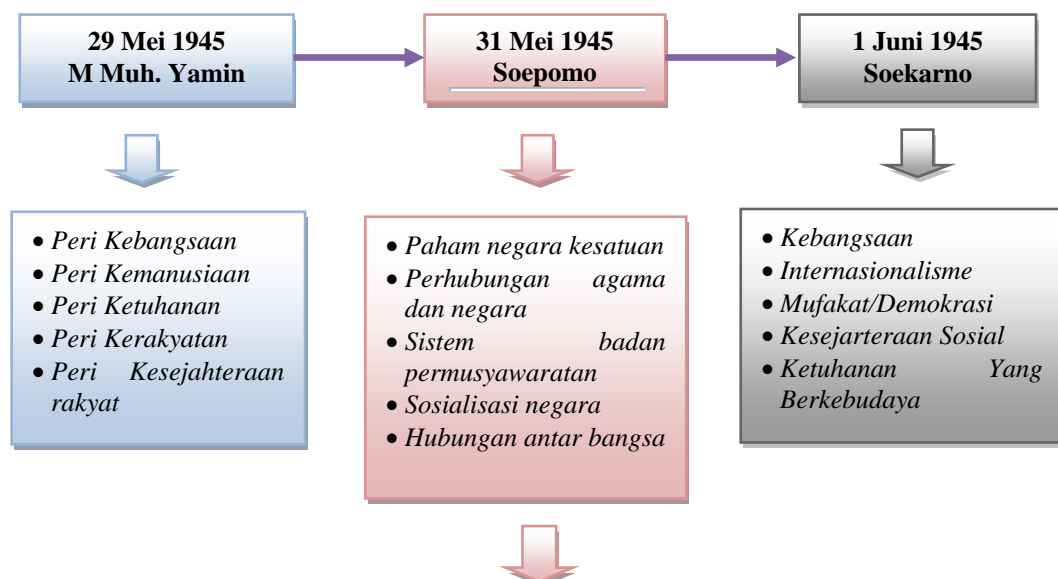
Jadi dapat diketahui bahwa pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila jika dilihat secara kaffah merupakan pemikiran yang memakai konsep nasionalisme. dimana paradigma nasionalisme adalah persatuan dan kesatuan dalam bhinneka tunggal ika. Dengan nasionalisme bangsa Indonesia dengan beragam suku, budaya, ras, bahasa, dan agama dapat bersatu. Dengan bersatu maka bangsa Indonesia dapat hidup sejahtera, adil dan makmur seperti yang telah terdapat dalam prinsip Pancasila.

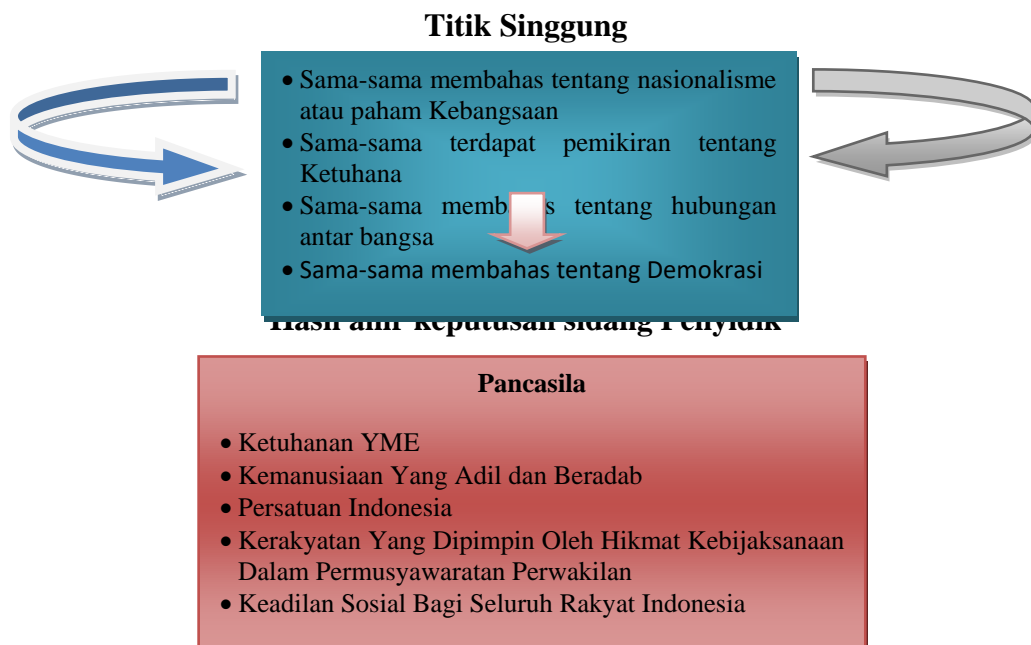
Namun hal paling penting penulis menemukan jawaban yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, berdasarkan teori dekonstruksi dapat ditemukan jejak pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila. untuk mengetahui

bagaimana proses terbentuknya pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila maka penulis merekam kembali peristiwa atau fenomena pada masa itu dengan menggali jejak-jejak atau rentan waktu jauh sebelum Soekarno berpidato pada tanggal 1 Juni 1945. Berdasarkan data-data penulis menemukan mengenai anggapan yang meluas dan telah melekat bangsa Indonesia bahwa Pancasila yang dianggap sebagai preferensi dari pemikiran Soekarno merupakan murni atau mutlak dari pemikiran Soekarno sendiri. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Terdapat beberapa pola berdasarkan keterangan Soekarno sendiri bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh orang lain, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni salah satunya adalah Dr. Sun Yat Sen dan tokoh-tokoh lainnya.

Setelah dilakukan rekonstruksi, diketahui bahwa saat proses perumusan Pancasila tahun 1945 terdapat beberapa tokoh yang menonjol dalam menyampaikan pidato-pidatonya. Yakni pidato Mu. Yamin tanggal 29 Mei 1945, Soepomo tanggal 31 Mei 1945 dan pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945. Terlihat pidato Soekarno yang tampak paling akhir, namun pidato Soekarno juga yang di sambut secara aklamis pada sidang-sidang perumusan dasar negara tersebut. jika dilihat terdapat titik singgung atau keterkaitan pidato antar tokoh tersebut. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa berikut ini:

#### Sketsa Hasil perumusan Pancasila





Dari sketsa di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. “Pancasila” merupakan hasil ahir keputusan Sidang Penyidik
2. Pidato Soekarno tentang lima asas terdapat pada urutan terakhir diantara pidato tokoh-tokoh lain, sehingga sangat wajar jika pidatonya mendapatkan sambutan yang aklamis. Karena pidato Soekarno merupakan cakupan pidato-pidato sebelumnya.
3. Terdapat titik singgung persamaan pola pemikiran Muh. Yamin, Soepomo dan Soekarno. hanya berbeda pada tata urutan dan peristilahannya, sehingga dapat dikatakan Pancasila bukanlah hasil mutlak dari pemikiran Soekarno sendiri seperti anggapan yang melekat pada masyarakat luas bahwa Pancasila merupakan preferensi mutlak Soekarno.
4. Soekarno bukanlah pencipta Pancasila tapi penggali Pancasila. hal ini diakui oleh Soekarno sendiri.

Jika ditarik ulur kebelakang, maka terdapat pola dalam pemikiran Soekarno. pola pemikiran tersebut tercipta atas dasar pengaruh dari kehidupannya sejak dini. Ketergantungannya terhadap tokoh-tokoh yang dianggapnya inspiratif maka Soekarno cenderung mengikuti pemikirannya. Seperti Dr. Sun Yat Sen

dalam tulisannya *San Min Chu I* yang mempengaruhi pemikirannya tentang Kebangsaan, Keadilan Sosial dan tentang Kesejahteraan.

### **Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan tentang pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila, maka dapat disimpulkan:

Pemikiran Soekarno dalam perumusan Pancasila lahir dari pidatonya tanggal 14 Juni 1945, pemikiran tersebut terdapat lima point atau lima prinsip, yakni Nasionalisme (Kebangsaan Indonesia), Internasionalisme (Perikemanusiaan), Mufakat (Demokrasi), Kesejahteraan Sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa (Ketuhanan Yang Berkebudayaan). Inti dari kelima prinsip Soekarno tersebut Jika dilihat dari keseluruhan maka pemikiran Soekarno dalam merumuskan Pancasila merupakan pemikiran yang berakar pada nasionalisme.

Latar belakang Pemikiran Soekarno dalam merumuskan Pancasila telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yakni *pertama*, pemikiran Soekarno dipengaruhi oleh pengaruh Jawa-Bali yang berasal dari orang tuanya hingga membentuk karakternya. *Kedua*, dari pendidikan dan pengalaman organisasinya hingga karir politiknya. *Ketiga*, Pemahaman keislaman Soekarno. *Keempat*, pengalaman jajahan bangsa asing yang menumbuhkan pemikiran nasionalismenya. *kelima*, kecenderungannya terhadap tokoh-tokoh yang dianggapnya inspiratif. Namun bukan Pancasila bukanlah sekedar dari pemikiran Soekarno sendiri tapi juga sumbangan tokoh-tokoh lain seperti Muh. Yamin dan Soepomo.

### **Daftar Pustaka**

- Alfian. 1978. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* : Kumpulan Karangan, Jakarta : P.T Gramedia.
- Alfian. 1978. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ahmad Jainuri. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM

- Ahmad Suhelmi. 2001. *Dari Kanan Islam Hingga Kiri*, Jakarta: Darul Falah
- Bambang Raharjo, Syamsuhadi. 1995. *Garuda Emas Pancasila Sakti*, Jakarta: Yapeta pusat.
- Berhard Dham. 1987. *Soekarno dan Perjuangan*. Terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES.
- Cindy Adams. 2007. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Media Pressindo.
- Chistopher Norris. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Jakarta: Ar-Ruzz
- Endang Saifuddin Anshari. 1997. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani Press
- Gatut Saksono. 2007. *Pancasila Soekarno*, Yogyakarta: CV. Urna Cipta Media Jaya.
- H.A.R. Gibb. 1954. *Aliran-aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Tintamas
- Imam Mukhlis. 2013. *Ijtihad Kebangsaan Soekarno & NU*, Kebumen: Tagan Emas Publisier.
- Joesoef Isak (ed). 2001. *100 Tahun Bung Karno*, Jakarta: Hasta Mitra
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila; Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, Yogyakarta: Paradigma
- Lxy J. Meleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary
- M. Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Muhammad Roem. 1972. *"Lahirnya Pancasila 1945"*, Tiga Peristiwa Bersejarah, Jakarta: Sinar Hiday.
- Nyoman Ratna Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Struktualisme Hingga Postruktualisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazaruddin Sjamsuddin. 1993. *Soekarno; Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rhien Soemhadiwidjojo. 2013. *Bung Karno Sang Singa Podium "Revolusimu Belum Selesai"* Yogyakarta: Second Hope
- Peter Kasenda. 2004. *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, cet kedua, Depok: Komunitas Bantu
- Roso Daris. 2013. *Total Bung Karno; Serpihan Sejarah yang Tercecer*, Depok: Imania.
- Re-So-Pim (Revolusi-Sosialisme Indonesia-Pimpinan Nasional), *Amanat Presiden RI pada hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1961*.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta
- Soekarno. 1946. *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.

- Soekarno, Sarinah. 1963. *Kewajiban Wanita Dalam Perdjoengan Republik Indonesia*, Jakarta: Panitia Penerbit Karangan Presiden Soekarno.
- Soekarno. 1961. "*Lahirnya Pancasila*" Dalam *Tujuh Bahan Indoktrinasi*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Agung.
- Zainal Abidin Amir. 2013. *Soekarno dan NU Titik Temu Nasionalisme*, Yogyakarta: LkiS